

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja putri merupakan remaja yang sangat rentan terhadap anemia karena mereka sedang mengalami masa pubertas, yang mengakibatkan hilangnya zat besi secara signifikan selama menstruasi. Selain itu, kekurangan asupan zat besi membuat kondisi ini semakin parah (Permanasari et al., 2020). Salah satu jenis anemia yang sering didiagnosis pada remaja, terutama pada remaja putri, adalah anemia. Ketika hemoglobin (Hb), hematokrit, dan jumlah sel darah merah berada di bawah kisaran normal, maka hal ini disebut sebagai anemia (Yasinta Dewi Kristianti, 2021).

Menurut statistik kesehatan global Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021, prevalensi anemia pada wanita dalam rentang usia reproduksi (15-49) mencapai 29,9% di seluruh dunia pada tahun 2019, dan prevalensi anemia pada wanita yang tidak hamil pada rentang usia yang sama (termasuk remaja) mencapai 29,6 % (Aulya et al., 2022).

Hasil Riset Kesehatan dasar (Riskesdes) tahun 2013 dan 2023 terdapat kenaikan prevalensi anemia pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu 18,4% menjadi 32% atau 14,7 juta jiwa. Anemia ini terjadi karena sekitar 65% remaja tidak sarapan, 97% kurang mengonsumsi sayur dan buah, kurang aktivitas fisik serta konsumsi gula, garam, dan lemak (GGL) berlebihan (BPS, 2023)

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi pada semua kelompok umur mulai dari balita sampai usia lanjut. Anemia adalah suatu kondisi tubuh dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam sel darah merah lebih rendah dari standar yang seharusnya. Untuk Rematri dikatakan anemia apabila Hb < 12 gr/dl. Hemoglobin berfungsi untuk mengikat oksigen dan menghantarkan oksigen ke seluruh sel jaringan tubuh, termasuk otot dan otak untuk melakukan fungsinya. Seseorang menderita anemia biasanya ditandai dengan 5 L yaitu lesu, lelah, letih, lemah dan lunglai. Remaja putri (rematri) rentan menderita anemia dikarenakan

siklus menstruasi setiap bulan. Anemia dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh dan produktivitas. Anemia yang terjadi pada remaja juga dapat berisiko pada saat hamil dan akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan, bahkan menyebabkan kematian ibu dan anak (Kemenkes RI, 2020)

Kelelahan, lemas, lesu, pucat, kuku mudah patah, nafsu makan menurun, dan gangguan fungsi kognitif, termasuk konsentrasi belajar yang rendah dan daya tangkap yang melambat pada usia sekolah, merupakan beberapa gejala yang dapat dialami oleh remaja perempuan yang menderita anemia. Remaja yang menderita anemia akan mengalami beberapa dampak negatif, antara lain lebih mudah terserang penyakit karena tubuhnya mudah terinfeksi, vitalitas fisik menurun, prestasi belajar menurun, dan berisiko menjadi ibu yang anemia (Permanasari et al., 2020).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan zat besi bagi para remaja putri yang akan menjadi ibu di masa yang akan datang yaitu dengan pemberian tablet tambah darah (TTD), hal ini tertuang dalam surat edaran Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Nomor HK.03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur, pemberian TTD pada remaja putri dengan rentang usia 12 hingga 18 tahun yang dilakukan melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di institusi Pendidikan (SMP dan SMA/ sederajat) dengan menentukan hari minum TTD bersama (Kemenkes RI, 2020). Selain upaya tersebut perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang gizi melalui pendidikan dan kampanye gizi menggunakan metode-metode yang menarik bagi remaja (Subratha & Aryanti, 2020)

Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun 34,3% remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia, mereka memiliki sikap yang negatif terhadap konsumsi suplemen zat besi. Hingga 23,8% remaja yang tidak mengetahui tentang anemia tetapi memiliki sikap positif terhadap konsumsi suplemen zat besi memiliki korelasi yang substansial antara sikap remaja putri terhadap konsumsi

suplemen zat besi dan pengetahuan mereka tentang anemia, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,04 yang ditemukan pada analisis chi-square antara konsumsi suplemen zat besi dan pengetahuan tentang anemia. Menurut temuan analisis, remaja putri yang kurang mengetahui tentang anemia memiliki kemungkinan 13 kali lebih besar untuk memiliki sikap negatif terhadap konsumsi suplemen zat besi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 13,5 (Yasinta Dewi Kristianti, 2021).

Hal yang sama juga dari penelitian mengenai pengetahuan remaja putri tentang anemia pada siswi kelas XII dan XI di SMA Negeri 1 Marga menunjukkan bahwa 121 responden (88,3%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 16 responden (11,7%) memiliki pengetahuan yang cukup (Subratha & Aryanti, 2020)

Survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan Januari tahun 2024 di SMP St Ignatius, Peneliti mengambil tempat penelitian di SMP ini dikarenakan ada siswa yang terkena anemia dan sebelumnya tidak pernah ada yang melakukan penelitian di SMP St Ignatius. Beberapa penyebab yang ditemukan dari kejadian anemia bahwa siswa SMP memiliki pola makan yang tidak sehat seperti tidak makan sebelum pergi sekolah, konsumsi makanan yang tidak sehat, kurangnya pengetahuan pada remaja putri. Pada remaja putri yang mengetahui gejala anemia, didapatkan hasil 1 orang dengan pengetahuan baik, 2 orang dengan pengetahuan cukup, 3 orang dengan pengetahuan kurang baik pada penderita anemia sedangkan 1 orang dengan pengetahuan baik, 2 orang dengan pengetahuan cukup, 1 orang dengan pengetahuan kurang baik pada yang mengalami anemia.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pengetahuan remaja putri merupakan salah satu faktor terpenting dalam anemia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan remaja putri dengan kejadian anemia di SMP St Ignatius Medan Helvetia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan remaja putri dengan kejadian anemia di SMP St Ignatius Medan Helvetia.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMP St Ignatius Medan Helvetia.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kejadian anemia remaja putri di SMP St Ignatius Medan Helvetia
- b. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri dengan kejadian anemia di SMP St Ignatius Medan Helvetia

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis mampu meningkatkan pengetahuan keilmuan khususnya dalam kebidanan agar menjadi bahan kajian dan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja Putri

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada remaja putri dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Selain itu, remaja putri diharapkan mampu menjaga kesehatannya dengan baik dan terhindar dari penyakit anemia.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan informasi kepentingan pendidikan dan tambahan keustakaan dalam pengembangan ilmu di Prodi Sarjana Terapan Kebidanan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau literatur bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan pengetahuan remaja putri dengan kejadian anemia.

3. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul	Metode dan sampel	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	(Atika Ahdiah , Farida Heriyani F, Istiana 2020)	Hubungan Pengetahuan dengan kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA PGRI 4 Banjarmasin	Metode :Kuantitatif dengan desain cross-sectional Sampel : 56 Orang	Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin tahun 2020 dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$	Lokasi dan Waktu Penelitian
2.	Fajrian Noor Kusnadi	Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri	Metode : Kuantitatif Dengan desain cross-sectional	Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin tahun 2020 dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,222.	Lokasi dan Waktu Penelitian
3.	Sulistyorini, Etik (2019)	Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia dengan perilaku Mengonsumsi tablet zat besi	Metode : Kuantitatif Dengan desain cross-sectional Sampel :58 Orang	Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi	Lokasi dan Waktu Penelitian

		di RW 12 Genengan Mojosongo Jebres Surakarta		tablet zat besi di RW 12 Genengan Mojosongo Jebres Surakarta tahun 2019 dengan nilai p value sebesar $0,02 < 0,05$	
--	--	--	--	---	--